

**ASESMEN BAHASA ANAK *PRE SCHOOL***  
( *Language Assessment in Pre school Children* )Syari Yuliana<sup>a</sup>, Seliana Dwi R.<sup>b</sup>, Annisaaa Pertiwi<sup>c</sup>, Dina Permata S.<sup>d</sup><sup>abcd</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail : [syariyuliana12@student.upi.edu](mailto:syariyuliana12@student.upi.edu)

**Abstrak:**Penulisan paper ini berdasarkan hasil dari pelaksanaan asesmen bahasa yang telah dilakukan di satu sekolah untuk anak *pre school*usia 3-4 tahun.Tujuan dari penulisan paper ini untuk membuktikan apakah tahapan-tahapan asesmen bahasa untuk anak *pre school* yang telah dirancang dapat memperoleh data tentang kemampuan dan hambatan bahasa anak *pre school* dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, sehingga data ini dapat dijadikan pedoman, bagi guru maupun orangtua, untuk melakukan asesmen bahasa kepada anak usia 3-4 tahun berdasarkan tahapannya, dan merancang intervensi dini, baik pada anak *pre school*, orangtua maupun guru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kualitatif, untuk menjelaskan tahapan asesmen, dan profil subjek dengan menganalisis hasil observasi, dantes yang dilakukan pada anak *pre school*, serta wawancara pada orangtua, dan guru kelas. Dalam paper ini ditemukannya data yang menyeluruh, tentang tahapan pelaksanaan asesmen bahasa usia 3-4 tahun, serta kemampuan dan hambatan bahasa dua orang anak *pre school*.

**Kata Kunci:** asesmen, bahasa, anak *pre school*

**Abstract:***This research investigated based on the implementation results of the language assessment which has been done at one school for pre school children at 3-4 years old. The aim of this research is to proved whether the assessment steps for pre school children to get the data about ability and language disorder in pre school children from phonology, morphology, syntax, semantics, and pragmatics aspects, so that this data can be used as a guide for teachers and parents to provide early intervention for pre school children, parents, and teachers. This research used qualitative design, to explain steps of assessment which have done and subject profile by analyzed observation results, test to pre school children, and deep interview which has done to pre school children, parents, and classroom teachers, also test results from assessment instrument which has been made. This paper findings comprehensive data about assessment language steps 3-4 years old and ability and language disorder in two preschool children.*

**Keywords:** *Assessment, language, pre school children*

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya (Santrock, 2007). Bahasa ditata dan diorganisasikan dengan sangat baik yang melibatkan lima sistem aturan yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Santrock, 2007).

Masa awal anak-anak adalah periode kritis untuk kemampuan perkembangan bahasa, termasuk belajar untuk mengerti dan berbicara (*National Research Council, 2000; National Scientific Council on the Developing Child, 2007* dalam Ionescu, 2014).

Kemampuan berbahasa memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya, yang mendorong perkembangan kognitif dan melatih sosio-emosional melalui interaksi sosial. Apabila anak mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berbahasa, maka akan berdampak pada psikologis anak. Dampaknya menjadikan anak

sosok yang pendiam, minder, dan bias juga menunjukkan kelainan sosial, emosi dan perilaku. Hal ini juga diungkapkan oleh Ionescu (2014) bahwa di saat yang sama, ketidakmampuan berbahasa pada anak *playgroup* mungkin berpengaruh pada integrasi negatif dikelas, berpengaruh pada hasil prestasi yang buruk disekolah. Setelah beberapa saat terisolasi, rendah diri, tidak bergabung dengan grup, akan menyebabkan karakteristik pemalu, bergantung kepada orang lain, tidak nyaman dengan diri sendiri, cemas, berfikir negatif, penurunan inisiatif dan motivasi, terlambat berbicara, mental yang terhambat, aktivitas yang tidak terorganisir.

Untuk dapat mengetahui hambatan perkembangan bahasa yang dialami anak secara spesifik, sehingga dapat diintervensi sedini mungkin maka dibutuhkan asesmen.

Asesmen adalah upaya untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki, hambatan/kesulitan yang dialami, mengetahui latar belakang mengapa hambatan/kesulitan itu muncul dan untuk mengetahui bantuan apa yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan (Sunanto, 2004).

Sebelum melakukan asesmen perlu direncanakan langkah atau tahapan yang sistematis untuk melaksanakannya. Sejalan dengan itu Soendari (2009) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan data yang akurat tentang seorang anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai dengan langkah - langkah yang sistematis yakni (1) Memahami aspek ruang lingkup yang akan diasesmen; (2) Menyusun kisi-kisi instrument ; (3) Mengembangkan butir-butir instrument yang diturunkan dari kisi-kisi; (4) Menganalisis hasil asesmen; (5) Membuat kesimpulan dan rekomendasi.

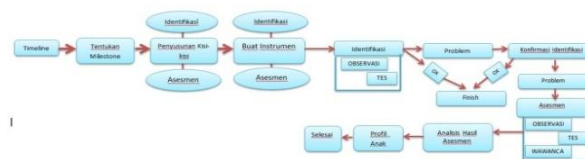
Oleh karena itu, paper ini ditulis untuk menguraikan tahapan-tahapan sistematis dalam melaksanakan asesmen perkembangan bahasa anak *pre school* usia 3-4 tahun untuk dapat menggambarkan kondisi kemampuan anak pada saat ini, hambatan yang dialami anak serta rekomendasi kebutuhan belajar subjek. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan khususnya bagi guru dan orangtua untuk melaksanakan asesmen secara mandiri dan intervensi dini bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa.

**METODE**

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2012:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).Hal ini diteliti dengan tujuan agar mendapat gambaran yang jelas tentang deskripsi perkembangan bahasa anak subjek anak berumur 3-4 tahun di salah satu playgroup. Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas (1) data primer merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi seluruh data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi, test, wawancara dan dokumentasi dan; (2) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui buku-buku referensi berupa pengertian-pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

**HASIL**

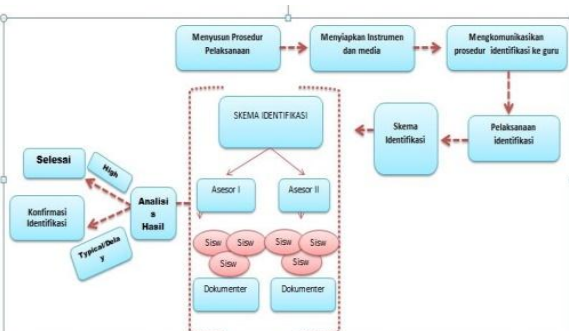
Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Asesmen



Dalam melakukan asesmen, maka perlu disusun langkah-langkah sistematis sebelum praktek di lapangan. Pada asesmen bahasa ini, terdapat 4 langkah utama yang dapat dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan penilaian, serta pembuatan profil subjek. Pada tahap perencanaan ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu (1) Perumusan *timeline* untuk manajemen waktu dalam pelaksanaan asesmen perkembangan. *Timeline* ini juga dapat mempermudah pekerjaan kelompok dan menjadi acuan kapan suatu item pada *timeline* itu akan dikerjakan dan kapan selesainya; (2) Perumusan *milestone* aspek perkembangan yang akan diasesmen yakni aspek bahasa maka perlu untuk memahami teori-teori *milestone* perkembangan bahasa. Berdasarkan kesepakatan, maka kelompok kami menggabungkan tiga teori perkembangan bahasa yakni teori Santrock, Chomsky dan Nicole, dkk; (3) Penyusunan kisi-kisi Instrument dirumuskan mengacu pada *milestone* yang sudah dirumuskan, kemudian dikembangkan. Sehingga kisi-kisi instrument dapat menjadi patokan untuk membuat instrument identifikasi dan asesmen perkembangan bahasa usia 3 – 4 tahun; (4) Pembuatan instrument asesmen dari kisi-kisi instrument yang sudah dirancang sebelumnya. Pada instrument yang telah dirancang, diberikan kepada anak atau peserta didik dengan bentuk tes dan pengamatan yang berbentuk *checklist*.

Pada tahap pelaksanaan langkah – langkah yang dilakukan yakni (1) Identifikasi dengan prosedur pelaksanaan sebagai berikut.

Gambar 2. Bagan Alur Pelaksanaan Identifikasi



(2) Konfirmasi identifikasi bertujuan untuk memperoleh konsistensi data subjek yang terjaring pada tahap identifikasi serta untuk mendapatkan informasi pendukung dari guru apakah selain dari subjek yang teridentifikasi masih ada subjek yang lain yang menurut guru juga memiliki hambatan perkembangan bahasa. Prosedur pelaksanaan konfirmasi identifikasi ini sama

dengan identifikasi dan instrumen yang digunakan juga sama; (3) Asesmen dilakukan setelah asesor mendapatkan subjek yang berada pada kriteria *delay* dari hasil analisis konfirmasi identifikasi sebelumnya. Tahapan inilah yang paling penting untuk dapat menggali, dan menganalisa secara mendalam perkembangan bahasa subjek, sehingga harapannya nanti hasil dari asesmen yang telah dilakukan pada subjek dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kebutuhan belajar subjek yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa usia 3-4 tahun.

Pada tahap analisis dan penilaian sangat diperhatikan kecocokan antara instrumen yang dibuat dengan penilaiannya sehingga data yang diperoleh mudah dianalisis. Berdasarkan instrumen yang telah dibuat maka kriteria penilaian dengan kategori "bisa" diberikan nilai "1" dan "tidak bisa" diberikan nilai "0". Penilaian ini menggunakan Skala Guttman karena skala ini sangat sederhana dan memudahkan asesor di dalam menafsirkan hasil dari instrumen asesmen yang diharapkan valid. Dalam perumusan instrumen asesmen yang digunakan menggunakan penilaian bisa dan tidak bisa. Dengan demikian bila jawaban yang dihasilkan dapat dikoversikan dalam persentase maka secara logika dapat dijabarkan untuk jawaban bisa skor  $1 = 1 \times 100\% = 100\%$ , dan tidak bisa diberi skor  $0 = 0 \times 100\% = 0\%$ .

Persentase nilainya dapat diperoleh dengan cara total poin yang diperoleh anak dibagi total poin keseluruhan dikali seratus persen. Jika dirumuskan menjadi :

$$\text{Persentase Nilai} = \frac{\text{Total poin perolehan anak}}{\text{Total poin keseluruhan}} \times 100$$

Sedangkan untuk menganalisis Kriteria Keberhasilan Subjek berdasarkan pengkategorian 86% ke atas (*high*), 70%-85% (*delay*), 69% ke bawah (*delay*). Kriteria keberhasilan ini menjadi penentu dimana level keberhasilan anak dan langkah apa yang akan dilakukan oleh asesor kepada anak selanjutnya. Dan hal ini juga yang akan menjadi penentu tingkatan level perkembangan bahasa anak. Berikut uraian analisis asesmen yang telah dilakukan dari dua belas anak yang diidentifikasi, sembilan orang anak berada pada *high*, dua orang anak berada pada *delay* dan satu orang anak berada pada *delay*. Anak yang berada pada level *high* dapat dikatakan tidak memerlukan tindak lanjut artinya sembilan anak ini dapat dikatakan tidak mengalami kesulitan atau hambatan dalam perkembangan bahasanya. Sedangkan dua orang anak yang berada di *delay level* dan satu orang anak yang berada *delay level* memerlukan tindak lanjut yakni mengikuti tes konfirmasi identifikasi. Pada tahap konfirmasi identifikasi hanya tiga subjek yakni AD, BG dan SR. Dari tiga subjek tersebut SR memperoleh persentase nilai yakni 89%, ini menandakan bahwa kriteria keberhasilan subjek SR berada pada level *high* maka subjek SR tidak perlu lanjut ke tahap asesmen. Karena tidak ditemukan hambatan perkembangan bahasa yang

kompleks pada subjek. Sedangkan persentase hasil konfirmasi identifikasi subjek BG adalah 62% yang menandakan bahwa kriteria keberhasilan subjek BG tergolong pada level *delay*. Persentase hasil konfirmasi subjek AD yakni 53% yang menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan subjek AD berada pada level *delay*. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek AD dan BG yang berada pada kriteria keberhasilan *delay* harus mengikuti tahapan selanjutnya yakni asesmen untuk mengetahui secara detail potensi atau kemampuan berbahasa yang sudah dimiliki serta memperoleh gambaran rinci tentang hambatan perkembangan bahasa yang dialami oleh dua subjek tersebut. Persentase hasil asesmen subjek AD adalah 53% dan BG 68%. Subjek AD sudah memiliki kemampuan atau potensi pada aspek fonologi dan morfologi, namun subjek terhambat pada aspek semantic, sintaksis dan pragmatik. Sedangkan subjek BG sudah memiliki kemampuan atau potensi pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis, namun subjek terhambat pada aspek semantic dan pragmatic. Maka kriteria keberhasilan dari kedua subjek berada pada tahap *delay*. Dari hasil asesmen ini sudah bisa dirancang kebutuhan belajar subjek yang lebih diuraikan pada profil subjek. Pembuatan profil dilakukan setelah selesai melakukan tahapan asesmen dan menganalisa hasilnya maka asesor membuat profil siswa. Profil siswa dibuat untuk menggambarkan keseluruhan kemampuan siswa. Dalam profil siswa termuat kemampuan, hambatan yang dimiliki dan kebutuhan anak terhadap kemampuan yang diasesmen. Penyusunan profil siswa memuat (1) identitas siswa; (2) deskripsi data hasil asesmen memuat aspek yang sudah dikuasai dan belum dikuasai; (3) kesimpulan memuat kemampuan yang dimiliki anak kesulitan atau hambatan yang dihadapi anak dan kebutuhan belajar anak.

## PEMBAHASAN

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa asesmen bahasa anak *pre school* usia 3-4 tahun yang dilakukan sesuai dengan tahapan – tahapan sistematis yang telah dirancang terbukti dapat menggali dan memperoleh data yang menyeluruh tentang kemampuan dan hambatan subjek dalam aspek bahasa. Hal ini menandakan bahwa tahapan – tahapan dalam pelaksanaan asesmen bahasa anak *pre school* usia 3-4 tahun layak dijadikan sebagai pedoman bagi guru maupun orangtua untuk melakukan asesmen bahasa bagi anak usia 3-4 tahun secara mandiri. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Soendari (2009) bahwa untuk mendapatkan data yang akurat tentang seorang anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai dengan langkah – langkah yang sistematis yakni (1) Memahami aspek ruang lingkup yang akan diasesmen; (2) Menyusun kisi – kisi instrument ; (3) Mengembangkan butir – butir instrument yang diturunkan dari kisi – kisi; (4) Menganalisis hasil asesmen; (5) Membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Dari hasil asesmen yang dilakukan kepada subjek AD dan BG, terdapat perbedaan antara milestone umur 3-4 tahun yang telah dirumuskan dengan

kemampuan subjek AD dan BG. Pada subjek AD, aspek fonologi dan morfologi sudah sesuai umurnya. Namun AD mengalami hambatan pada aspek semantic, sintaksis dan pragmatic. Pada subjek BG, aspek fonologi, morfologi dan sintaksis sudah sesuai milestone umurnya, namun pada aspek semantic dan pragmatic masih belum sesuai. Sehingga subjek AD dan BG masuk dalam kategori *delay*. Hal ini menandakan bahwa kedua subjek mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Belum berkembangnya aspek semantic, sintaksis dan pragmatic subjek AD, dikarenakan kurangnya stimulus dan pembiasaan yang kurang baik dari lingkungan menyebabkan subjek memiliki sedikit kosakata jika dibandingkan teman seusianya, bahasa subjek yang sering tidak dimengerti. Hal ini dipertegas oleh suatu penelitian yang menunjukkan bahwa stimulus bahasa dari orang tua dan pengasuh adalah hal yang krusial bagi perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa dan kognitif (Forget-Dubois et al., 2009; Hoff, 2013). Penelitian lainnya konsisten dengan hal tersebut, yang menyatakan bahwa respon verbal dan perhatian orangtua dan pengasuh akan mempengaruhi perkembangan bahasa seperti kata pertama, menggunakan dua kombinasi kata, menggunakan kata lampau, berpengaruh kemungkinan 64% pada jenis kosa kata anak toddler (Nicely, Tamis-LeMonda, & Bornstein, 1999; Rollins, 2003; Tamis-LeMonda, Bornstein, & Baumwell, 2001; Topping et al., 2013). Oleh karena itu penulis merekomendasikan solusi untuk kasus ini yakni (1) dibutuhkan eksplorasi lingkungan dan stimulus dari orangtua dan lingkungan keluarga subjek untuk meningkatkan kemampuan subjek dalam aspek semantic, sintaksis dan pragmatic, ; (2) pembiasaan pengucapan kata-kata yang sesuai dengan kaidahnya agar apa yang diucapkan subjek dapat dimengerti; (3) libatkan anak dalam kegiatan sehari-hari terutama berkomunikasi dengan lingkungannya dan menggunakan bahasa yang sesuai.

Hambatan perkembangan bahasa yang dialami subjek BG berdampak pada perilaku subjek. BG menjadi anak yang pemalu, rendah diri, jarang berkomunikasi dengan temannya. Dan dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas bahwa subjek juga sering memperoleh nilai rendah pada materi pelajaran lainnya. Dampak yang dialami oleh subjek BG ini sejalan dengan pendapat Ionescu (2014) bahwa di saat yang sama, ketidakmampuan berbahasa pada anak playgroup mungkin berpengaruh pada integrasi negative dikelas, berpengaruh pada hasil prestasi yang buruk disekolah. Setelah beberapa saat terisolasi, rendah diri, tidak bergabung dengan grup, akan menyebabkan karakteristik pemalu, bergantung kepada orang lain, tidak nyaman dengan diri sendiri, cemas, berfikir negative, penurunan inisiatif dan motivasi, terlambat berbicara, mental yang terhambat, aktivitas yang tidak terorganisir. Rekomendasi yang dapat diberikan atas kasus BG ini yakni meningkatkan kuantitas berbicara subjek untuk menambah pengetahuan dan perkembangan kosa kata, menyediakan kesempatan

lebih banyak untuk anakberkembang dan mengasah kemampuan untuk belajar berbahasa, seperti segmentasi kata dalam berbicara dan kesadaran fonologi. (Tomasello, 2009). Kemudian berikan kesempatan anak untuk berbicara dan jangan mencoba untuk memotong ataupun mencela omongannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Zauche, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Anak dengan gangguan bahasa, sangat penting orang lain mengajaknya berdialog, tanpa memotong mereka setiap kali mereka ingin mengatakan sesuatu, tanpa mencela mereka karena mereka kehabisan kata-kata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Terbukti bahwa asesmen bahasa anak pre school usia 3-4 tahun yang dilakukan dengan empat tahapan asesmen dapat memperoleh data tentang kemampuan dan hambatan bahasa subjek; (2) Diperolehnya data yang menyeluruh mengenai hambatan dan kemampuan bahasa dua subjek; (3) Terdapat dua orang yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa (4) Subjek AD mengalami hambatan dalam aspek sintaksis, semantic dan pragmatic (5) Subjek BG mengalami hambatan dalam aspek semantic dan pragmatic.

### Saran

Sesuai dengan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merekomendasikan tahapan-tahapan yang telah penulis rancang dapat dijadikan pedoman bagi guru maupun orangtua untuk melakukan asesmen secara mandiri. Dan bagi orangtua dan guru perlu memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada anak untuk dapat mengeksplorasi lingkungan serta memberikan stimulus – stimulus yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga hambatan perkembangan bahasa yang dialami oleh subjek AD dan BG dapat diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hoff, E. (2013). *Interpreting the early language trajectories of children from low-SES and language minority homes: implications for closing achievement gaps*. *Developmental Psychology*, 49(1), 4–14. <http://dx.doi.org/10.1037/a0027238>
- Ionescu, Claudia Eduard. 2014. *Perturbations of communication, determined by the presence of language disruptions at pre-school and lower school age children*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (2015) 1612 – 1619

- Koentjoningrat.(1993). *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta : Gramedia Pustaka
- Moleong, Lexy J. (2012).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soendari, Tjutju. 2009. *ASESMEN (Dasar Penyusunan Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus)*. Makalah disampaikan dalam kegiatan Pendampingan kepada Guru-guru SLB Negeri Garut Kerjasama antara Direktorat PSLB, SLB-B Negeri Garut dengan Jurusan Pendidikan Luar Biasa-FIP-UPI.
- Sugiono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Juang. (2004). *Asesmen Pengajaran Bagi Tunanetra*. Disampaikan pada Pelatihan Teknis Dosen Pendidikan Luar Biasa Pada tgl 14 sd 23 Juli 2004
- Tomasello, M. (2009).*The usage-based theory of language aquisition*. In E. L. Bavin (Ed.), *The Cambridge handbook of child language* (pp. 69–88). Cambridge: Cambridge University Press
- Topping, K., Dekhinet, R., & Zeedyk, S. (2013).*Parent–infant interaction and children’s language development*.*Educational Psychology*, 33(4), 391–426.<http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2012.744159>
- Zauche, Lauren Head dkk.(2015). *Influence of language nutrition on children’s language and cognitive development: An integrated review*.*Early Childhood Research Quarterly* 36 (2016) 318–333

